

PENGUKURAN INDEKS DAYA SAING INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM) DI JAWA TENGAH

Wiyadi

Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
e-mail: wiyadiums@yahoo.com

Abstract

This research aims to analyze the small and medium industries competitiveness in the manufacturing sector in Central Java by using the framework of Porter's diamond model. Measurement of the competitiveness index is using the value established in the industry rankings, the company, dimensions and elements. Based on the results of the index values calculated, small and medium industries in the manufacturing sector in Central Java are highly competitive both for each dimension and overall dimensions. According to the results of independent analysis of samples t test found no significant difference between the competitiveness of small industries with medium industries. Small and medium industries in the manufacturing sector in Central Java has also contributed to the regional economy, especially in absorbing labor, establishment of regional gross domestic product (GDP), providing the output value, non-oil exports, and the absorption of investment value.

Keyword: *small and medium industries, competitiveness index, manufacturing sector*

PENDAHULUAN

Globalisasi dan liberalisasi perdagangan internasional telah berdampak pada semakin ketatnya persaingan di sektor industri. Sehingga untuk mengembangkan sektor industri agar mampu bersaing di arena yang semakin kompetitif, maka mereka harus berdaya saing tinggi. Artinya daya saing yang didukung oleh kuatnya struktur, tingginya peningkatan nilai tambah dan produktivitas di sepanjang rantai nilai produksi, serta sumber daya produktif yang dimilikinya.

Peningkatan daya saing industri secara berkelanjutan membentuk fondasi ekonomi yang kuat dalam bentuk stabilitas ekonomi makro, iklim usaha dan investasi yang sehat. Ke depan pembangunan industri harus dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan kepada para *stakeholders* dengan tetap melestarikan lingkungan alam.

Pembangunan industri adalah bagian secara integral dari pembangunan nasional,

maka pembangunan industri harus mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap pembangunan ekonomi, sosial-politik maupun budaya. Dalam pembangunan industri lebih ditujukan untuk mengatasi permasalahan nasional, seperti: tingginya angka pengangguran dan kemiskinan, rendahnya pertumbuhan ekonomi, melambatnya perkembangan ekspor, lemahnya sektor infrastruktur, dan kurangnya penguasaan teknologi. Sebagai salah satu komponen utama dalam pembangunan ekonomi nasional, sektor industri bukan saja mampu memberikan kontribusi *output* yang besar terhadap perekonomian, tetapi juga dalam penyerapan tenaga kerja.

Kondisi perekonomian kini telah cenderung semakin mengglobal. Hubungan di bidang ekonomi antar negara di dunia mulai tidak mengenal batas-batas wilayah secara geografis. Sehingga globalisasi telah menyebabkan hilangnya batas ekonomi diantara negara-negara di dunia. Kondisi ini

membuat dunia bisnis Indonesia semakin menghadapi berbagai tantangan baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Tantangan dari dalam negeri ditandai oleh persaingan antar perusahaan atau industri baik dalam bentuk perang harga, promosi, pelayanan purna jual, dan sebagainya. Sedangkan tantangan dari luar negeri, ditandai oleh masuknya produk negara lain ke Indonesia dengan harga lebih murah, kualitas lebih baik, desain lebih menarik, dan sebagainya.

Menghadapi kondisi tersebut setiap perusahaan atau industri di Indonesia harus efisien agar mampu bersaing dengan produk-produk dari luar negeri. Untuk memperoleh keunggulan bersaing mereka harus dapat menyajikan proses yang lebih baik agar mampu menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan harga lebih kompetitif.

Dibanding dengan masa-masa sebelumnya bahwa kondisi lingkungan bisnis telah berubah secara radikal dan sangat berbeda. Dalam perspektif bisnis, perubahan yang dimaksud adalah peningkatan daya saing. Dimana konsep daya saing berkaitan dengan kemampuan meningkatkan posisi tawar (*bargaining position*) dalam memaksimalkan pencapaian tujuan.

Sejak dekade 90-an turbulensi lingkungan bisnis telah mendorong para pelaku bisnis skala mikro, kecil, menengah, maupun besar untuk bertahan dan lebih maju. Mereka memfokuskan perhatiannya pada upaya penciptaan laba dan perkembangan bisnis. Sehingga mereka yang hanya beroperasi di pasar domestik lambat laun akan mengalami persaingan keras, karena pasar domestik tidak ada lagi selain pasar global.

Menghadapi kondisi persaingan yang semakin keras, setiap pelaku bisnis harus membuat produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan pasar. Produk yang dihasilkan harus lebih berkualitas dan dijual dengan

harga lebih kompetitif dibanding pesaing. Oleh sebab itu, pengembangan daya saing industri harus mendapat perhatian dari pihak pengusaha sendiri, pemerintah, industri pendukung dan industri terkait lainnya (Wiyadi, 2005).

Pengembangan industri harus dilakukan secara terpadu dan saling terkait diantara industri berskala kecil, menengah dan besar. Karena kebijakan pengembangan secara sektoral oleh pihak pemerintah tidak boleh dibedakan menurut skala industri (Tambunan, 2003). Sehingga dalam jangka panjang arah pengembangan industri dimaksudkan untuk menciptakan peluang pasar baru di peringkat domestik ataupun internasional, menambah kesempatan kerja, menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing industri.

Menurut Porter (1990), persoalan daya saing industri senantiasa terkait dengan strategi bersaing yang berorientasikan kepada harga rendah dan pembedaan produk. Daya saing industri ialah kemampuan suatu industri untuk memperoleh keunggulan kompetitif dengan mendasarkan pada kondisi faktor; kondisi permintaan; strategi perusahaan dan struktur persaingan; serta industri pendukung dan industri terkait.

Untuk mengetahui industri yang mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif, maka perlu dilakukan pengukuran daya saing. Pengukuran daya saing industri kecil dan menengah dalam penelitian ini didasarkan pada model *diamond* Porter (1990), dengan pertimbangan:

1. Model ini bersifat dinamis dan komprehensif, karena tidak hanya mencakup kondisi faktor, tetapi juga dimensi penting lainnya secara simultan.
2. Daya saing berkaitan dengan konsep keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dimana model ini mencakup keduanya yang dinyatakan dalam empat *diamond*. Namun Porter lebih mengutamakan pada konsep keunggulan

- kompetitif.
3. Model ini mendasarkan pada asumsi, bahwa peranan pemerintah adalah kecil atau bahkan tidak diperhitungkan. Sedangkan dalam era globalisasi setiap perusahaan harus mempunyai keunggulan kompetitif tanpa bergantung kepada pemerintah.
 4. Satu kelemahan model ini ialah tidak dapat diterapkan pada aktivitas multi-nasional secara baik, sehingga model ini lebih sesuai untuk IKM.
 5. Walaupun Porter lebih memfokuskan pada daya saing peringkat negara, namun model ini dapat digunakan pada peringkat industri atau perusahaan.

Lokasi yang dijadikan obyek penelitian adalah di kawasan Jawa Tengah dengan mendasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, kebanyakan sektor manufaktur yaitu sebanyak 73.5 persen masih berada di Pulau Jawa dan Bali, dimana 26.0 persen diantaranya berada di Jawa Tengah (BPS, 2004). Kedua, Jawa Tengah berada di peringkat ke empat dalam daya saing daerah di Indonesia setelah wilayah DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan Jawa Timur (Abdullah, 2003). Ketiga, Jawa Tengah berada pada posisi yang strategis di antara propinsi lain di pulau Jawa, yaitu Jawa Timur, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Secara nasional IKM sektor manufaktur memberi kontribusi dalam (1) penyerapan tenaga kerja sebanyak 9.344.161 orang atau 78 persen; (2) PDRB menurut harga berlaku sebesar Rp. 222.129,00 milyar atau 41 persen; dan (3) nilai ekspor sebesar Rp. 107.915,49 milyar atau 21,11 persen (BPS, 2006). Sedangkan di propinsi Jawa Tengah jumlah IKM sektor manufaktur adalah sebanyak 319.452 unit usaha dan jumlah industri besar (IB) hanya sebanyak 496 unit usaha (Disperindag, 2006). Sektor ini pun mempunyai kontribusi terhadap

perekonomian wilayah, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, kebutuhan investasi, penciptaan nilai output, ekspor non migas, dan pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Besarnya kontribusi terhadap perekonomian wilayah sangat tergantung pada kemampuan bersaing industri tersebut di pasar domestik maupun internasional. Untuk mengetahui status daya saing IKM di Jawa Tengah, maka perlu dilakukan pengukuran daya saing dengan menggunakan indeks berdasarkan kerangka model diamond Porter (1990). Nilai indeks daya saing diukur pada peringkat perusahaan yang menjadi sampel penelitian menurut skala dan dimensi.

KAJIAN PUSTAKA

Dampak globalisasi ekonomi dan laju perkembangan teknologi telah mempercepat perubahan lingkungan bisnis, membuat pasar semakin kompetitif, mempersingkat siklus hidup produk dan mengurangi margin keuntungan. Tantangan yang dihadapi perusahaan dalam abad ke 21 ialah kemampuan untuk tetap bertahan di tengah kompetisi global dan menghadapi konsumen yang semakin *demanding*.

Menurut Porter (1990) dalam Cho dan Moon (2003) suatu industri akan berhasil dan berdaya saing jika mereka mempunyai visi atau pandangan yang jelas, dinamis dan sesuai dengan kondisi faktor, kondisi permintaan, strategi perusahaan dan struktur persaingan, serta industri pendukung dan industri terkait. Berdasarkan pernyataan tersebut, pengukuran daya saing IKM di Jawa Tengah menggunakan indeks yang dibangun berdasarkan ke empat dimensi model diamond Porter (1990).

Model diamond Porter memang telah digunakan oleh para peneliti dalam menentukan daya saing industri suatu negara dibanding dengan negara lainnya. Penelitian yang menggunakan model diamond Porter telah banyak dilakukan di berbagai negara,

diantaranya: Swedia (Nachum, 1998), New Zealand (Cartwright, 1993), Belanda (Jense et al., 1994), Kanada (Rugman, 1991b dan 1992; Rugman & D'Crusz, 1993; Moon et al., 1995 dan 1998).

Semula model diamond Porter digunakan untuk mengukur daya saing negara Kanada. Kelemahan model ini adalah tidak memperhitungkan peranan pemerintah dan aktivitas multinasional tidak terangkum dengan baik (Rugman, 1991b). Kekurangan model ini, dilanjutkan dengan menggunakan model diamond ganda atau *double diamond* (Rugman & D'Crusz 1993). Namun model ini hanya sesuai untuk mengukur daya saing negara Kanada, tetapi belum tentu sesuai untuk mengukur daya saing di negara lainnya termasuk Indonesia.

Model diamond ganda dikembangkan menjadi model diamond ganda digeneralisasi oleh Moon et al. (1995). Kelebihan model ini adalah dapat mengukur daya saing di semua negara dan mencakup aktivitas multinasional maupun pemerintah. Moon et al. (1995) telah melakukan analisis daya saing untuk negara Korea dan Singapura. Namun kekurangan dari model ini yaitu pengukuran yang bias dalam membandingkan ukuran dan bentuk diamond domestik dan diamond internasional. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa negara Korea lebih berdaya saing dibanding negara Singapura dari segi diamond domestik, tetapi negara Singapura lebih berdaya saing dibanding negara Korea dari segi diamond internasional. Pengukuran ini menyebabkan permasalahan dalam menentukan keunggulan kompetitif absolut.

Penelitian tentang penentuan indeks daya saing pada peringkat perusahaan dengan menggunakan model diamond Porter belum banyak dilakukan. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih terfokus pada daya saing negara dan daya saing daerah. Abdullah (2002) melakukan pemeringkatan daya saing daerah di 26 propinsi di

Indonesia melalui pemetaan (*mapping*). Kekurangan dari penelitian ini adalah tidak menjelaskan bobot setiap indikator yang digunakan menentukan peringkat daya saing daerah.

Penelitian mengenai daya saing industri yang menggunakan pendekatan model Porter telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu (Ozlem 2002; Pi-ying dan Lai 2005; Plawgo dan Chapman 1998). Penelitian tersebut juga menggunakan model diamond Porter dengan membuat penyesuaian terhadap berbagai unsur daya saing menurut jenis industri yang di analisis. Kebanyakan peneliti lebih memfokuskan pada persepsi pengelola dan penentuan peringkat daya saing berdasarkan analisis *Analytic Hierarchy Process* (AHP).

Pengukuran daya saing IKM merujuk model diamond Porter dengan melakukan beberapa penyesuaian, di antaranya: (1) mengganti unsur biaya bahan dan biaya tenaga kerja dengan sumber bahan dan sumber tenaga kerja pada dimensi kondisi faktor, (2) mengganti unsur ukuran pasar dengan unsur target pasar pada dimensi kondisi permintaan, (3) menambah unsur akses atau cakupan pasar pada dimensi kondisi permintaan; (4) menambah unsur inovasi pada dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan, (5) menambah unsur media promosi, penyedia bahan baku, dan perantara pemasaran pada dimensi industri pendukung dan industri terkait.

Pertimbangan utama peneliti menyesuaikan beberapa unsur dimensi daya saing model diamond Porter ialah:

1. Unsur biaya tenaga kerja dan biaya bahan pada dimensi kondisi faktor sudah termasuk dalam penghitungan biaya per unit produk. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala menggunakan bahan baku lokal dan tenaga kerja lokal, karena lebih efisien.
2. Unsur ukuran pasar pada dimensi kondisi permintaan lebih menggambar-

- kan kinerja bukan menggambarkan daya saing.
3. Unsur akses atau cakupan pasar pada dimensi kondisi permintaan lebih menggambarkan potensi daya saing. Sehingga bagi perusahaan yang mempunyai akses pasar ke pasar internasional akan lebih berdaya saing.
 4. Unsur inovasi pada dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan merupakan manivestasi dari kewirausahaan yang menjadi salah satu penentu keberhasilan usaha dan daya saing.
 5. Perusahaan akan lebih berdaya saing manakala mempunyai kemampuan menjalin kerjasama secara baik dengan perusahaan lain, seperti: penyedia bahan, para perantara, media promosi, dan sebagainya.

Daya Saing Industri

Kondisi persaingan yang semakin sengit dan mengglobal menuntut setiap industri untuk lebih berdaya saing. Daya saing sebuah perusahaan atau industri tergantung kepada potensi dan prospeknya di masa mendatang. Untuk mengukur daya saing perusahaan atau industri menggunakan data primer maupun sekunder. Pengukuran indeks daya saing dalam penelitian ini dilakukan pada peringkat industri, perusahaan dan dimensi.

Konsep daya saing dapat difahami dengan melihat seberapa besar nilai indeks yang dibentuk berdasarkan pada ke empat dimensi model diamond Porter. Sebuah perusahaan atau industri dinyatakan berdaya saing tinggi, jika memiliki nilai indeks diatas rata-rata, yaitu 50 bagi daya saing setiap dimensi dan 200 bagi keseluruhan dimensi.

Dari segi dimensi kondisi faktor, Jawa Tengah memiliki sumber daya manusia, sumber alam, dan pengetahuan yang cukup. Sehingga potensi daya saing

dimensi kondisi faktor IKM di Jawa Tengah adalah tinggi. Dari segi dimensi kondisi permintaan merujuk pada permintaan domestik, dimana potensi permintaan domestik adalah tinggi, karena Jawa Tengah memiliki jumlah penduduk sekitar 33 juta orang dan/atau sekitar 15 persen dari seluruh penduduk Indonesia.

Dari segi dimensi strategi firma struktur dan persaingan, kebanyakan IKM memiliki kemampuan mendiferensiasikan produknya sesuai dengan keinginan konsumen yang berbeda. Kebanyakan jenis peralatan yang digunakan memiliki tingkat fleksibilitas tinggi. Usaha yang dikelola merupakan warisan orang tua mereka dengan pengalaman yang cukup lama. Berarti IKM ini memiliki peluang untuk mempertahankan kelangsungan hidup maupun memajukan usahanya.

Dimensi industri pendukung dan industri terkait akan memberi manfaat kepada perusahaan lain melalui penyediaan bahan baku dan kerjasana dalam satu rantai kegiatan produksi. Kerjasama dapat melibatkan pengembangan teknologi, pembuatan, distribusi, pemasaran atau pelayanan lainnya (Porter, 1990). Berbagai lembaga yang dapat diajak untuk bekerjasama, diantaranya: lembaga-lembaga keuangan, perusahaan pengangkutan umum, penyedia bahan, perantara pemasaran, media promosi dan lain-lain.

Kerangka model ini menggariskan kepada empat faktor penentu utama faedah persaingan yang dikenali sebagai diamond, yaitu: dimensi kondisi faktor; dimensi kondisi permintaan; dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan; serta dimensi industri pendukung dan industri terkait (Porter, 1986). Dimensi kondisi faktor merujuk kepada faktor produksi yang diperlukan oleh industri. Dimensi ini terbagi menjadi faktor dasar dan faktor lanjutan (*advanced*). Peranan faktor dasar penting dalam membangun keunggulan bersaing,

seperti: sumber daya manusia, sumber alam, pengetahuan, modal, lokasi dan infrastruktur. Sedangkan faktor lanjutan melibatkan komunikasi digital, pendidikan, dan teknologi. Dari segi dimensi kondisi faktor, Jawa Tengah memiliki sumber daya manusia, sumber alam, dan pengetahuan yang cukup. Sehingga potensi daya saing dimensi kondisi faktor IKM di Jawa Tengah adalah tinggi.

Dimensi kondisi permintaan merujuk kepada permintaan domestik. Permintaan ini didorong oleh kombinasi dan ciri kebutuhan pembeli domestik. Komposisi permintaan dapat menggambarkan corak dan kebutuhan pembeli. Perusahaan akan mendapatkan manfaat dari permintaan domestik yang memberi gambaran awal kebutuhan pembeli untuk bersaing di pasar internasional dan berupaya menekan pihak perusahaan lokal untuk menginovasi produk dengan cepat dan lebih canggih dibanding pesaing asing. Kondisi tersebut telah banyak membantu IKM dalam memajukan usahanya. Jika IKM semakin berdaya saing, maka mereka akan dapat menyumbang terhadap perekonomian wilayah.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga industri di Jawa Tengah berdaya saing tinggi menurut skala usaha dan dimensi.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara daya saing industri kecil dengan industri menengah di Jawa Tengah.
3. IKM sektor manufaktur memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap perekonomian wilayah di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Obyek penelitian ini adalah IKM sektor manufaktur. Sektor ini telah dikenal sebagai sektor penggerak dan penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah. Sehingga agar upaya pengem-

bangannya dapat dilakukan secara efektif perlu dilakukan pengukuran daya saingnya.

Populasi dan Sampel

Memahami populasi merupakan masalah penting agar sampel yang diambil benar-benar mewakili populasinya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh unit usaha atau perusahaan manufaktur yang termasuk dalam kategori IKM sektor manufaktur di Jawa Tengah. Persampelan adalah sebuah proses untuk menentukan sebagian populasi sebagai wakil dari seluruh populasi. Pengujian kecukupan sampel dilakukan untuk memastikan bahwa ukuran sampel yang diambil dapat mewakili populasi. Pengujian kecukupan sampel penelitian menggunakan uji binomial dengan melihat nilai signifikansi dari rasio sampel terhadap populasi menurut skala industri. Jika hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan di antara data sampel dan data populasi secara signifikan, maka ukuran sampel yang dipilih cukup untuk mewakili populasi.

Ukuran sampel ialah banyaknya individu atau unsur dari populasi yang diambil sebagai sampel. Penentuan ukuran sampel merupakan masalah yang kompleks dan mencakup pertimbangan kuantitatif dan kualitatif. Sampel yang baik ialah sampel yang mempunyai ciri mendekati populasinya (*representative*). Menurut Gay dan Diehl (1992) ukuran yang dapat diterima sangat tergantung kepada jenis penelitiannya, yaitu: (1) jika penelitian bersifat deskriptif sampel penelitian minimal 10 persen dari populasi, (2) jika penelitian bersifat korelasional sampel minimal sebanyak 30 subyek, (3) jika penelitian bersifat kausal-perbandingan sampel minimal sebanyak 30 subyek setiap kelompok dan (4) jika penelitian bersifat eksperimental sampel minimal sebanyak 15 subyek setiap kelompok.

Roscoe (1975) memberi pedoman untuk menentukan ukuran sampel, yaitu: (1)

dalam setiap penelitian, ukuran sampel sekitar 30 hingga 500; (2) jika faktor yang digunakan dalam penelitian banyak, maka ukuran sampel minimal 10 kali dari jumlah faktor; (3) jika sampel penelitian akan dibagi menjadi beberapa bagian, maka ukuran sampel penelitian minimal 30 untuk setiap bagian yang diperlukan. Menurut Fraenkel dan Wallen (1993:92) besar sampel minimal bagi penelitian deskriptif sebanyak 100, penelitian korelasional sebanyak 50, penelitian kausal perbandingan 30 setiap kelompok dan bagi penelitian eksperimental sebanyak 30 atau 15.

Penelitian ini mengukur daya saing industri manufaktur menurut unsur, dimensi dan kelompok industri. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini sebanyak 400 orang responden. Sehingga dari segi ukuran sampel adalah mencukupi, karena sampel penelitian bagi setiap kelompok industri lebih dari 30 orang responden seperti yang dinyatakan oleh Gay dan Diehl (1992), Roscoe (1975) serta Fraenkel dan Wallen (1993).

Penelitian ini menggunakan teknik persampelan bertujuan atau *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria atau ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Mereka yang dijadikan sampel penelitian adalah sebagian pengusaha sektor manufaktur di Jawa Tengah, banyak menggunakan bahan baku dan tenaga kerja lokal, termasuk dalam katagori IKM.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode survai dengan menggunakan kuesioner yang disebarkan secara langsung kepada 400 orang pengusaha sebagai responden. Metode ini dipilih agar tingkat pengembalian jawaban kuesioner tinggi.

Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa pe-

ngelola atau pengusaha untuk memperoleh informasi tambahan. Data sekunder digunakan untuk menimbulkan isu-isu penelitian serta mendukung hasil penelitian. Data sekunder diambil dari lembaga pemerintah (seperti: BPS, Dinas Perindustrian Jawa Tengah) dan berbagai hasil publikasi yang meliputi jumlah IKM, penyerapan tenaga kerja, nilai investasi, PDRB, nilai output dan lain-lain.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data berbentuk kuesioner yang dibuat oleh peneliti dengan memodifikasi dari Rooyen (2000). Kuesioner dibuat dalam berbentuk soal isian dan pilihan. Kuesioner yang berbentuk soal isian berkaitan dengan informasi seperti: umur responden, pengalaman mengelola perusahaan, jumlah dan jenis modal yang digunakan, nilai peralatan yang dimiliki, nilai penjualan, jumlah dan sumber tenaga kerja, variasi produk yang dihasilkan, dan frekuensi memodifikasi produk. Kuesioner yang berbentuk soal pilihan meliputi: orientasi strategi bersaing, ancaman pendatang baru, peranan lembaga keuangan, peranan perusahaan pengangkutan umum, peranan penyedia bahan baku, peranan penyalur, dan media promosi.

Skala pengukuran rasio, digunakan untuk mengukur unsur yang membentuk daya saing yaitu: akses pasar, target pasar, pertumbuhan pasar, kemampuan mengelola, dan inovasi produk. Pengukuran unsur infrastruktur, modal dan ukuran pasar menggunakan nilai nominal. Pengukuran unsur pengetahuan, teknologi dan penyesuaian menggunakan skala interval. Pengukuran unsur strategi bersaing menggunakan dumi. Sedangkan untuk mengukur unsur ancaman pendatang baru, lembaga keuangan, perusahaan pengangkutan umum, penyedia bahan, penyalur atau perantara pemasaran dan media promosi didasarkan pada nilai persepsi responden dengan menggunakan skala Likert.

Pembuatan kuesioner diawali dengan melakukan *pilot test* untuk memastikan bahwa kuesioner tersebut benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Peneliti melakukan *pilot test* terhadap 20 perusahaan kecil, serta 15 perusahaan menengah. Analisis faktor dilakukan untuk memastikan seluruh unsur dari ke empat dimensi daya saing dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil *pilot test* menyatakan bahwa nilai *loading factor* bagi setiap unsur daya saing adalah lebih besar dari 0.50. Berarti kuesioner yang dibuat dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis untuk menjawab berbagai pertanyaan penelitian dan membuktikan hipotesis penelitian. Untuk menganalisis data dilakukan beberapa tahapan yaitu:

1. Analisis faktor diperlukan untuk menentukan besarnya *Eigenvalue* sebagai pembobot setiap unsur dan dimensi daya saing seluruh industri yang diteliti. Selain digunakan untuk menghitung nilai indeks daya saing juga untuk memperingkat dimensi dan unsur pembentuk nilai indeks tersebut.
2. Penentuan nilai indeks daya saing seluruh industri yang diteliti dengan rumus sebagai berikut:

$$C_1 = \frac{1}{n} \sum_i \sum_j \sum_k W_{ijk} \cdot Z_{ijl} \text{ (Wiyadi, 2008)}$$

C_1 = Rata-rata nilai indeks daya saing industri

W_{ijk} = Bobot nilai daya saing unsur i, dimensi j, kelompok industri k.

$I = 1, 2, \dots$

$J = 1, 2, \dots, 4$

$K = 1, 2$

$L = 1, 2, \dots, n_k$

$N = n_k = 400$

$$\sum_i \sum_j W_{ijk} = \sum_j W_{jk} = 1$$

$$Z_{ijk} = \frac{X_{ijk} - \min(X_{ijk})}{\max(X_{ijk}) - \min(X_{ijk})} \text{ (Saaty 1980;}$$

UNDP 2002)

Z_{ijkl} = Hasil normalisasi nilai daya saing unsur i, dimensi j, kelompok industri k, perusahaan l

X_{ijkl} = Nilai daya saing unsur i, dimensi j, kelompok industri k, perusahaan l yang dinormalisasi

3. Pengujian secara statistik melalui uji beda dua rata-rata dan uji levene. Untuk uji beda dua rata-rata menggunakan *Independent Sampel t test*. Ujian ini dimaksudkan untuk menganalisis adakah perbedaan daya saing antara industri kecil dengan industri menengah. Uji levene dilakukan untuk memastikan bahwa varian sampel sama dengan varian populasinya.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Daya saing IKM diukur dengan menggunakan indeks yang dibentuk berdasarkan ke empat dimensi diamond Porter, yaitu: dimensi kondisi faktor; dimensi kondisi permintaan; dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan; serta dimensi industri pendukung dan industri terkait. Nilai indeks daya saing IKM ditentukan oleh bobot setiap unsur dalam setiap dimensi. Analisis pemeringkatan dimensi daya saing diperlukan untuk mengetahui kepentingannya dalam pembentukan indeks. Peringkat dimensi daya saing IKM dapat dilihat pada Tabel 1.

Dibanding dengan dimensi lainnya, dimensi kondisi permintaan berada pada peringkat paling tinggi dengan bobot nilai sebesar 28,60 persen. Karena kondisi permintaan mempunyai peranan paling penting dalam menentukan indeks daya saing dibanding dimensi-dimensi yang lain, berarti produk IKM telah diterima dan banyak diminati oleh pemakai domestik ataupun luar negara. Sehingga pada masa

mendatang pasaran produk IKM mempunyai prospek yang cerah kerana banyak dan semakin meningkatnya jumlah penduduk di Jawa Tengah, Indonesia maupun luar negara. Sedangkan dimensi kondisi faktor menempati peringkat kedua, karena produk yang dihasilkan mempunyai ciri khas daerah, desain dan corak menarik serta

harganya kompetitif.

Pemeringkatan unsur daya saing pada setiap dimensi juga diperlukan untuk menentukan kepentingannya dalam menentukan nilai indeks daya saing. Peringkat unsur daya saing dalam setiap dimensi ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 1: Peringkat dimensi daya saing IKM di Jawa Tengah

Dimensi Daya saing	Bobot (%)	Peringkat
Kondisi permintaan	28,60	1
Kondisi faktor	26,31	2
Strategi perusahaan dan struktur persaingan	22,70	3
Industri pendukung dan industri terkait	22,39	4

Tabel 2: Peringkat unsur setiap dimensi daya saing IKM

Unsur Daya saing	Bobot (%)	Peringkat
Kondisi Permintaan	100,00	
Segmen pasar	35,54	1
Akses pasar	34,11	2
Pertumbuhan pasar	30,35	3
Kondisi Faktor	100,00	
Sumber bahan baku	17,66	1
Sumber tenaga kerja	16,31	2
Sumber modal	15,15	3
Teknologi	13,97	4
Lokasi	13,65	5
Pengetahuan	12,42	6
Kos produk	10,84	7
Strategi Perusahaan dan Struktur Persaingan	100,00	
Ancaman pendatang baru	19,32	1
Penyesuaian	18,76	2
Strategi bersaing	17,08	3
Inovasi	15,77	4
Kemampuan manajerial	15,10	5
Fleksibilitas	13,97	6
Industri Penyokong dan Industri Berkait	100,00	
Penyedia bahan	22,34	1
Lembaga keuangan	21,96	2
Perusahaan pengangkutan umum	20,60	3
Media promosi	19,04	4
Perantara pemasaran	16,06	5

Sumber: Data primer 2006, diolah

Berdasarkan Tabel 2 di atas, bahwa unsur segmen pasar menempati peringkat pertama pada dimensi kondisi permintaan dengan bobot nilai sebesar 35,54 persen. Dalam hal ini perusahaan mampu mencitrakan produknya, sehingga kebanyakan pembeli produk berasal dari para pelanggan. Ini berarti penentu utama daya saing perusahaan adalah unsur segmen pasar. Unsur akses pasar mempunyai nilai sebesar 34,11 persen. Nilai ini melambangkan kemampuan perusahaan menjangkau daerah pemasaran yang luas bukan hanya di pasar domestik tetapi juga ke pasar internasional.

Unsur pembentuk daya saing dimensi kondisi faktor yang menempati peringkat paling tinggi adalah unsur sumber bahan baku dengan nilai kepentingan sebesar 17,66. dan selanjutnya disusul oleh unsur sumber tenaga kerja dengan nilai kepentingan sebesar 16,31. Tingginya nilai kedua unsur tersebut disebabkan kebanyakan perusahaan mengutamakan penggunaan bahan dan tenaga kerja lokal.

Pada dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan, unsur ancaman pendatang baru dan unsur penyesuaian masing-masing menempati peringkat pertama dan kedua dengan mempunyai nilai kepentingan sebesar 19,32 dan 18,76. Hal ini menunjukkan bahwa masuknya para pendatang baru kedalam industri manufaktur merupakan ancaman serius bagi IKM di Jawa Tengah. Kebanyakan perusahaan juga menganggap bahwa penyesuaian merupakan unsur penting untuk memperoleh keunggulan bersaing.

Unsur penyedia bahan menempati peringkat tertinggi pada dimensi industri pendukung dan industri terkait dengan nilai kepentingan sebesar 22,34. Unsur ini sangat penting, karena mempengaruhi keberhasilan perusahaan melalui penyediaan produk sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen ataupun pelanggan. Sedangkan unsur lembaga keuangan menempati peringkat kedua dengan nilai kepentingan sebesar 21,96. Hal ini, karena peran serta dari lembaga ini sangat membantu kelancaran perusahaan dalam mencapai keberhasilan usaha.

Penentuan Indeks Daya Saing IKM

Setelah bobot nilai ditentukan dan dilakukan normalisasi terhadap data yang diperoleh, maka tahap selanjutnya menentukan besarnya indeks daya saing bagi seluruh IKM di Jawa Tengah seperti yang terlihat pada Tabel 3. Indeks daya saing dihitung bagi setiap unsur dan dimensi.

Seperti dinyatakan diatas, IKM yang diteliti terbagi menjadi dua kelompok industri, yaitu industri kecil dan industri menengah. Setiap kelompok industri mempunyai karakteristik dan persoalan yang berbeda. Penentuan nilai indeks daya saing dengan mempertimbangkan bobot nilai setiap unsur. Besarnya nilai indeks digunakan untuk menggambarkan status daya saing seluruh IKM yang diteliti. Pemeringkatan dimensi dan unsur daya saing dimaksudkan untuk mengetahui kepentingan setiap dimensi dan unsur pembentuk daya saing.

Tabel 3: Hasil Penentuan Indeks Daya Saing IKM di Jawa Tengah

No.	Dimensi dan Unsur Daya Saing	Indeks Daya Saing Industri	
		Kecil (231)	Menengah (169)
I.	Dimensi Kondisi Faktor	74,54	72,02
1.	Kos per unit produk	5,68	5,50
2.	Sumber Bahan Baku	16,51	16,62
3.	Sumber Tenaga Kerja	14,54	14,28
4.	Sumber Modal	14,40	14,16
5.	Pengetahuan	7,02	6,08
6.	Teknologi	4,39	4,80
7.	Lokasi	12,00	10,58
II.	Dimensi Kondisi Permintaan	68,62	69,77
1.	Loyalitas Pelanggan	31,23	30,49
2.	Cakupan Pasar	16,31	18,62
3.	Pertumbuhan Penjualan	21,08	20,66
III.	Dimensi Strategi Perusahaan dan Struktur Persaingan	62,28	59,56
1.	Adaptasi Produk	8,81	7,69
2.	Fleksibilitas	8,75	8,16
3.	Strategi bersaing	13,68	13,54
4.	Kemampuan Manajerial	5,37	5,21
5.	Ancaman Pendetang Baru	12,90	12,55
6.	Inovasi Produk	12,77	12,41
IV.	Dimensi Industri Pendukung dan Industri Terkait	59,69	59,47
1.	Lembaga Keuangan	14,19	14,26
2.	Perusahaan Jasa Transportasi	10,90	11,03
3.	Penyedia Bahan Baku	12,86	13,38
4.	Perantara Pemasaran	9,75	8,75
5.	Perusahaan Media Informasi	11,99	12,05
Total Dimensi		265,13	260,82

Sumber: Data primer 2008. diolah

Berdasarkan Tabel 3 total nilai indeks daya saing industri kecil adalah sebesar 265,33 dan industri menengah yaitu sebesar 260,82. Berarti kedua kelompok industri memiliki daya saing tinggi. Namun industri kecil lebih berdaya saing dibanding dengan industri menengah. Dimana industri kecil memiliki nilai indeks daya saing lebih besar pada dimensi kondisi faktor; dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan; serta industri pendukung dan industri terkait. Sedangkan untuk dimensi kondisi permintaan nilai indeks daya saing industri kecil

lebih kecil dibandingkan dengan industri menengah ($68,62 < 69,77$).

Pada dimensi kondisi faktor, nilai indeks daya saing industri kecil sebesar 74,54 adalah lebih besar dibanding dengan industri menengah yaitu sebesar 72,02. Faktor penyebab utamanya adalah lokasi industri yang berada di luar kota kebanyakan industri kecil. Selain itu, rata-rata biaya per unit produk industri kecil lebih rendah dibanding dengan industri menengah. Berarti biaya per unit produk industri kecil lebih efisien dibanding dengan industri menengah.

Nilai indeks daya saing unsur biaya per unit produk adalah rendah, yaitu 5,68 untuk industri kecil dan 5,50 untuk industri menengah. Hal ini disebabkan sebagian perusahaan mengalami persoalan terkait dengan ketersediaan bahan baku, produktivitas tenaga kerja dan peralatan atau mesin-mesinnya telah berumur tua dan sering rusak. Untuk meningkatkan efisiensi biaya per unit produk, maka perusahaan perlu (1) melakukan pembelian bahan secara bersama-sama dengan perusahaan lain melalui koperasi, (2) meningkatkan keterampilan pekerja dengan mengirim mereka mengikuti pelatihan dan (3) meningkatkan skala produksi berdasarkan peluang permintaan pasaran.

Nilai indeks daya saing unsur pengetahuan adalah rendah, yaitu sebesar 7,02 untuk industri kecil dan 6,08 untuk industri menengah. Rendahnya indeks daya saing unsur ini disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, dimana dari seluruh pengusaha yang diteliti hanya 18 persen yang berpendidikan tinggi. Pada hal kuantitas sumber daya manusia yang akan menentukan daya saing dan keberhasilan perusahaan dalam persaingan. Dimana peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan formal dan non formal melalui kursus atau pelatihan.

Unsur teknologi mempunyai nilai indeks daya saing rendah, yaitu sebesar 7,02 untuk industri kecil dan 6,08 untuk industri menengah. Rendahnya indeks daya saing unsur ini disebabkan rendahnya teknologi yang digunakan untuk proses produksi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 pengusaha yang dijadikan responden hanya menggunakan jenis peralatan yang manual sepenuhnya. Kebanyakan jenis peralatan yang digunakan juga telah berumur tua dan sering rusak, maka segera memerlukan penggantian.

Pada dimensi kondisi permintaan, bahwa nilai indeks daya saing industri kecil

lebih rendah dibanding dengan industri menengah (68,62 < 69,77). Rendahnya nilai indeks daya saing unsur akses pasar produk industri kecil dibanding dengan industri menengah. Dimana akses pasar industri kecil di pasar lokal lebih besar dibanding dengan industri menengah (16 persen > 9 persen). Upaya peningkatan akses pasar perusahaan perlu melakukan berbagai macam program, seperti: pengembangan produk baru, menambah penggunaan baru, memasuki segmen baru, memperluas daerah pemasaran. Untuk ekspor pemerintah perlu memberikan fasilitas atau kemudahan mengeksport, meningkatkan promosi ekspor ke luar Negara, memperluas pasar ke negara tujuan ekspor yang baru, meningkatkan diplomasi perdagangan ke luar Negara, mengembangkan sistem manajemen informasi promosi ekspor, mengadakan forum komunikasi di antara pemerintah dan usahawan di bidang pengembangan ekspor.

Pada dimensi strategi perusahaan dan struktur persaingan, nilai indeks daya saing industri kecil adalah lebih besar dibanding dengan industri menengah (62,68 > 59,56). Sebab industri kecil memiliki nilai indeks daya saing seluruh unsur dalam dimensi ini lebih besar dibanding dengan industri menengah. Nilai indeks daya saing unsur kemampuan manajerial pada industri kecil dan menengah adalah rendah (5,37 dan 5,21). Rendah nilai indeks daya saing unsur ini disebabkan oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia para pengusaha. Oleh sebab itu, para pengusaha harus meningkatkan pengetahuan mereka melalui pendidikan formal yang lebih tinggi ataupun mengikuti berbagai kursus dan pelatihan. Peningkatan daya saing dapat dilakukan pula melalui promosi kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi lokal, layanan pengembangan bisnis (BDS), sosialisasi budaya kerja dan etika berbisnis (seperti: meningkatkan kemampuan dan kualitas pendidikan kewirausahaan), pengadaan sistem insentif

bagi pengembangan dan pemanfaatan inovasi atau teknologi lokal melalui komersialisasi hasil inovasi atau teknologi lokal.

Sedangkan pada dimensi industri pendukung dan industri terkait, bahwa industri kecil relatif lebih berdaya saing dibanding dengan industri menengah. Dimana nilai indeks daya saing industri kecil adalah sebesar 59,69 dan industri menengah sebesar 59,47. Walaupun demikian untuk unsur lembaga keuangan, perusahaan jasa transportasi, penyedia bahan, dan media promosi bagi industri menengah memiliki nilai indeks daya saing lebih besar dibanding dengan industri kecil. Hanya unsur perantara pemasaran saja yang memiliki nilai indeks daya saing lebih kecil dibanding dengan industri kecil ($9,75 > 8,75$). Untuk meningkatkan daya saing diperlukan adanya kerjasama secara terpadu antara pengusaha, pemerintah dan perusahaan atau industri lainnya. Kerjasama ini terutama dimaksudkan untuk memperlancar pemasaran atau pendistribusian produk yang dihasilkan.

Pengujian Statistik

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa pengujian levene dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah varian sampel sama dengan varian populasi. Dengan menggunakan alat bantu komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh nilai F hitung sebesar 7.749 pada $\alpha = 0.187$. Berarti varian sampel adalah sama dengan varian populasinya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa terdapat homogenitas data sampel dalam sampel penelitian.

Analisis beda dua rata-rata menggunakan *independent sampel T test*. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara daya saing industri kecil dengan industri menengah. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan alat bantu komputer program SPSS versi 16.0 diperoleh nilai T sebesar 1.518 pada $\alpha = 0.130$. Berarti tidak ada perbedaan

yang signifikan antara daya saing industri kecil dengan industri menengah, walau pun rata-rata daya saing industri kecil adalah lebih tinggi dibanding rata-rata daya saing industri menengah ($265.09 > 260.81$). Dengan demikian hipotesis ke dua yang menyatakan bahwa "terdapat perbedaan yang signifikan antara daya saing industri kecil dengan industri menengah di Jawa Tengah" tidak terbukti kebenarannya. Hal ini disebabkan rata-rata indeks daya saing industri kecil dengan industri menengah pada setiap unsur maupun dimensi relatif sama.

Kontribusi IKM Terhadap Perekonomian Wilayah

Industri manufaktur mempunyai peranan yang besar terhadap perekonomian wilayah terutama dalam penyerapan tenaga kerja, kebutuhan investasi, penciptaan nilai output, dan pembentukan PDRB. Menurut data Dinas Perindustrian Propinsi Jawa Tengah tahun 2006, jumlah IKM sektor manufaktur adalah sebanyak 319.452 unit usaha dan jumlah industri besar (IB) hanya sebanyak 496 unit usaha. Dari jumlah tersebut, IKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.661.635 orang dengan nilai investasi sebesar Rp 862.512 juta. Sebaliknya IB hanya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 136.175 orang dengan nilai investasi sebesar Rp. 9.118.102 juta. Informasi ini menunjukkan bahwa IKM termasuk dalam kategori padat tenaga kerja (*labour intensive*) dan IB termasuk dalam kategori modal (*capital intensive*). Perbedaan ini perlu mendapat perhatian para pengambil kebijakan untuk mengembangkan industri manufaktur di Jawa Tengah.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa salah satu unsur penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peranan yang dimainkan oleh IKM. Dalam tahun 2006, IKM di Jawa Tengah telah memberi kontribusi sebesar

92,43 persen dari total tenaga kerja sektor manufaktur di Jawa Tengah. Sehingga jika IKM semakin berdaya saing dan berhasil, maka kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja semakin meningkat dan jumlah pengangguran semakin berkurang.

Dalam tahun 2006, IKM juga telah memberi kontribusi terhadap nilai output sebesar Rp. 2.971.985 juta atau 22,87 persen dari total nilai output industri manufaktur di Jawa Tengah. Dibanding dengan nilai investasi, maka kemampuan nilai investasi menghasilkan nilai output adalah 3,45 kali untuk IKM dan sebesar 1.43 kali untuk IB. Berarti IKM di Jawa Tengah masih berpeluang besar untuk meningkatkan peranannya melalui peningkatan daya saing.

Dibandingkan nilai output, produktivitas tenaga kerja per tahun sebesar Rp. 1.788.590,76 untuk IKM dan sebesar Rp. 95.429.594,27 bagi IB. Karena produktivitas tenaga kerja IKM lebih kecil dibanding dengan produktivitas tenaga kerja IB, berarti IKM di Jawa Tengah kurang berdaya saing dibanding dengan IB. Namun karena IKM lebih banyak menyerap tenaga kerja dibanding dengan IB sehingga daya saing IKM perlu ditingkatkan lagi.

PENUTUP

Penelitian ini berhasil memperoleh beberapa temuan penting. Pertama, industri kecil sektor manufaktur di Jawa Tengah mempunyai indeks daya saing sebesar 265,13 dan industri menengah sebesar 260,82. Karena indeks daya saing IKM lebih besar dari 200, berarti berdaya saing tinggi. Kedua, Berdasarkan hasil perhitungan bagi ke empat dimensi daya saing industri kecil dan menengah ternyata mempunyai nilai indeks lebih besar dari 50. Berarti daya saing IKM untuk ke empat dimensi adalah tinggi. Ketiga, berdasarkan hasil analisis *independent sampel T test* ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara daya saing industri kecil dengan industri

menengah, karena diperoleh nilai T hitung sebesar 1.518 pada $\alpha = 0.130$. Keempat, IKM sektor manufaktur di Jawa Tengah termasuk dalam kategori intensif buruh atau tenaga kerja dan IB termasuk dalam kategori intensif modal. Dan kelima, IKM sektor manufaktur di Jawa Tengah telah menyumbang terhadap perekonomian wilayah dalam bentuk penyerapan tenaga kerja sebesar 1.661.635 orang atau 92,43 persen dari total tenaga kerja sektor manufaktur; penciptaan nilai output sebesar Rp. 2.971.985 juta atau 22,87 persen dari total nilai output industri manufaktur; dan penyerapan nilai investasi sebesar 0,09 dari seluruh investasi sektor industri manufaktur.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa pengusaha IKM sektor manufaktur di Jawa Tengah perlu melakukan beberapa perubahan. Di antaranya adalah meningkatkan efisiensi, dengan cara melakukan pembelian bahan secara kolektif melalui koperasi, meningkatkan keterampilan pekerja melalui pelatihan, dan meningkatkan skala produksi dengan mempertimbangkan peluang permintaan pasar. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pengusaha melalui jalur pendidikan formal dan non formal. Mengganti peralatan yang sudah ketinggalan, berumur tua dan sering rusak dengan peralatan berteknologi terkini. Meningkatkan penjualan melalui penciptaan imej terhadap produknya, mencari segmen pasar baru, dan memasuki daerah pemasaran baru. Serta Menjalin kerja sama dengan pengusaha lain, pemerintah, ataupun lembaga swasta lainnya. Kerjasama tersebut dimaksudkan untuk memperoleh fasilitas pinjaman, dalam penggunaan peralatan, pemasaran atau pendistribusian dan lain lain.

Sedangkan untuk meningkatkan daya saing lebih besar lagi pemerintah perlu memberdayakan IKM dengan sistem rantai nilai (*value chain*); mendorong kerja sama yang saling menguntungkan antara IKM dengan IB; mendorong ekspor melalui pem-

berian fasilitas untuk mengeksport, meningkatkan promosi dagang ke luar Negara, memperluas negara tujuan ekspor, meningkatkan diplomasi perdagangan ke luar Negara, pengembangan sistem manajemen informasi promosi ekspor, mengadakan forum komunikasi antara pemerintah dan pengusaha di bidang pengembangan ekspor; mengembangkan kewirausahaan melalui promosi kewirausahaan dengan memanfaatkan potensi lokal, BDS serta sosialisasi bu daya bekerja dan etika berusaha; serta menciptakan iklim yang kondusif dalam berusaha penghapusan pungutan liar dan memberi hukuman yang berat kepada siapa pun yang melakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, P. (2002). *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- Badan Pusat Statistik-BPS. (2004). *Statistik Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik-BPS. (2006). *Jawa Tengah Dalam Angka*. Semarang.
- Cartwright, W.R. (1993). Multiple linked diamonds: New Zealand's experience. *Management International Review*, 33 (2), 55-70.
- Cho, Dong-Sung and Moon, Hwy-Chang. (2003). *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*. (Terjemahan Erly Suandy). Edisi Pertama. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Tengah. (2006). *Statistik Industri*. Semarang.
- Fraenkel, J.R. and Wallen, N.E. (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. Singapura: McGraw-Hill Inc.
- Gay, L.R. and Diehl, P.L. (1992). *Research Methods for Business and Management*. New York: Macmillan.
- Jense, N., Brouthers, K. and Narkos, G. (1994). "Porter Diamond" or "Multiple diamond": Competitive Advantage in Small European countries, In: Yamin M., Burton, F. and Cross, A.R. (Eds). *The Changing European Environment, Proceedings of the 21 th annual conference of the UK Academy of International Business*. Manchester: AIB UK.
- Moon, R. and Verbeke. (1995). The Generalized Double Diamond Approach to The Global Competitiveness of Korea and Singapore. In Rugman, A.M. (Ed). *Research in Global Strategic Management*. Pp . 97-114. A Research Annual.
- Moon, R. and Verbeke. (1998). The Generalized Double Diamond Approach to The Global Competitiveness of Korea and Singapore. *International Business Review*, 7, 135-150.
- Nachum, L. (1998). Do The Diamond of Foreign Countries Shape The Competitiveness of Firms? A Case Study of The Swedish Engineering Consulting Industry. *Scand. J. Mgmt*, 14 (4), 459-478.
- Ozlem, O. (2002). Assessing Porter's framework for national advantage: the case of Turkey. *Journal of Business Research*, 55, 509-515.
- Pi-ying, P. & Lai. (2005). *The Competitiveness of Real Estate Industry in Taiwan*. Taiwan: National Pingtung Institut of Commerce.
- Plawgo, B. and Chapman, M. (1998). The

- Competitiveness of Small and Medium Sized Enterprises. In *Proceeding of International Conference of Small and Medium Enterprises*. June. Naples-Italy: ICBS
- Porter, M.E. (1986). Competition in global industries: A conceptual framework. In M.E. Porter (Ed). *Competition in global industries*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Porter, M.E. (1990). The competitive advantage of Nations. *Harvard Business Review*, 2 (March/April).
- Roscoe, J. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Rugman, A.M. (1991a). *Fast Forward: Improving Canada's International Competitiveness*. Toronto: Kodak Canada Inc.
- Rugman, A.M. (1991b). Diamond in the rough: Porter and Canada's international competitiveness. *Business Quarterly*, 55 (3), 61–4.
- Rugman, A.M. (1992). Porter takes the wrong turn. *Business Quarterly*, 56 (3), 59–64.
- Rugman, A.M. and D'Cruz. (1993). The Double Diamond Model of International Competitiveness: Canada's Experience. *Management International Review*, 33 (3), 17-39.
- Saaty, T.L. (1980). *The Analytical Hierarchy Process*. New York: McGraw-Hill.
- Tambunan, T.T.H. (2003). *Perekonomian Indonesia: Beberapa Permasalahan Penting*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- UNDP. (2002). *Human Development Report*. United Nation. New York: Oxford University Press.
- Wiyadi. (2005). *Daya Saing Ekspor Dan Kontribusi Industri Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Jawa Tengah*. Hasil Penelitian yang diseminarkan di Pusat Studi Kependudukan Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Wiyadi. (2008). *Daya Saing Industri Skel Kecil dan Sederhana di Jawa Tengah Undonesia*, Thesis Program Doktor Falsafah, Fakultas Ekonomi dan Perniagaan Universiti Kebangsaan Malaysia.